

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya menjadi kebutuhan utama. Perkembangan bisnis yang semakin pesat telah mendorong persaingan, sehingga peran akuntan baik itu bagi pemerintah maupun masyarakat akan semakin kompleks di masa mendatang, akuntan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mempertanggungjawabkan setiap peristiwa ekonomi dan transaksi keuangan yang terjadi, serta menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan yang transparansi.

Perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja terbaiknya, salah satunya dengan menunjukkan laba yang besar kepada para investor. Namun, laporan keuangan tidak hanya penting bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga menjadi acuan bagi pihak luar seperti kreditor, calon investor, Otoritas Jasa keuangan (OJK), dan pihak lainnya yang berhubungan untuk menilai perusahaan dan membuat keputusan strategis tentangnya. Oleh karena itu, profesi akuntan publik dituntut untuk memberikan hasil audit yang independen, objektif dan bebas dari pengaruh manajemen perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang

telah diaudit oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya daripada laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari kesalahan dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga memiliki peran yang tak kalah dengan sebaik mungkin sesuai data yang akurat dan sesuai dengan standar aturan akuntansi yang berlaku.

Audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit yang pada dasarnya bertujuan untuk menghindari manipulasi data dan membantu pengguna laporan keuangan mengontrol standar yang menetapkan kualitas audit diperlukan untuk mendapatkan laporan audit yang berkualitas (Putri, 2020).

Kualitas audit ialah segala kemungkinan yang ada disaat auditor mengaudit laporan keuangan klien untuk menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien serta melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor akan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi yang relevan (Indahsari, 2017). Kualitas audit akan mempengaruhi laporan audit yang diterbitkan auditor karena kualitas audit adalah faktor penting yang memastikan keakuratan pemeriksaan laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah tuntutan dari kasus gagal PT Asuransi Adisarana bayar Wanaartha (WAL), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan sanksi berupa surat keputusan pembatalan surat tanda terdaftar di OJK kepada beberapa Akuntan Publik (AP). Entitas yang terkena sanksi adalah akuntan publik atas nama Nunu Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) masing-masing melalui Surat Keputusan dewan komisioner nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP- 3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 tanggal 24 Februari 2024. Kepala Departemen Literasi, Inklusi Keuangan dan Komunikasi OJK Aman Santosa mengatakan, sanksi Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK dikenakan kepada AP atas nama Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT karena dinilai telah melakukan pelanggaran berat seperti dimaksud Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

Sementara, Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi akuntan publik yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud Pasal 3 POJK 13 Tahun 2017 karena turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 28 Februari 2023. Sedangkan, Jenly Hendrawan tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 24 Februari 2023. Kemudian, KAP KNMT tidak

diperkenankan menerima penugasan baru sejak ditetapkannya surat keputusan dan wajib menyelesaikan kontrak penugasan audit atas Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2022 yang telah diterima sebelum ditetapkannya keputusan, paling lama 31 Mei 2023.

Kasus yang terjadi di Bali yaitu kasus penggelapan dana di Yayasan Dhyana Pura. Dalam sidang yang digelar pada 29 Agustus 2024, melibatkan dua kantor akuntan publik, yaitu KAP Sodikin dan KAP Ramantha. Temuan audit baru dari KAP Sodikin menunjukkan adanya kesalahan pencatatan pengeluaran rutin senilai Rp 46 miliar, yang berdampak pada pengurangan dugaan kerugian awal Rp 25,5 miliar. Temuan ini menimbulkan perbedaan dengan audit KAP Ramantha. Kuasa hukum terdakwa berpendapat bahwa bukti yang digunakan jaksa tidak akurat dan meminta pembebasan kliennya, dengan harapan sidang menghasilkan keputusan yang adil. (NusaBali.com, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit juga perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain Profesionalisme, Audit *Tenure*, *Time Budget Pressure*, Independensi dan Objektivitas. Profesionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mutu, kualitas dan tidak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesional yaitu suatu sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya serta memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan profesional dari seorang auditor sesuai dengan profesinya (Sari, dkk 2023). Profesionalisme juga diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan

profesinya. Profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi setiap orang yang ingin menjadi auditor, selain memiliki keterampilan yang memadai serta sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor (Iskandar, 2014). Sifat profesional dalam melakukan audit menghasilkan kualitas audit yang baik, dapat diandalkan serta dapat digunakan dan bisa dipercaya kebenarannya bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suryanawa (2020), Pratiwi, dkk. (2020), Kristanti, dkk. (2021), Oktadelina, dkk. (2021) dan Mutmainah, dkk. (2021), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rama dan Yudowati (2020), Sihombing, dkk. (2021), Kusuma dan Prabowo (2019) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kualitas audit yaitu lama perikatan audit atau audit *tenure*. Audit *tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu kantor akuntan publik (Shockley, 1981). Audit *tenure* seringkali menjadi perdebatan disaat masa audit, apabila audit *tenure* dilakukan secara singkat ataupun dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Semakin lama masa perikatan audit semakin mudah bagi auditor untuk mendeteksi kesalahan yang dihasilkan. Dengan adanya audit *tenure* maka kualitas audit akan meningkat pula. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmayanti, dkk. (2020), Sa'adah dan Challen (2022), Dewi dan Dwiyantri (2019), Premananda dan Badera (2018), Pratama dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa audit

tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basworo, dkk. (2021), Santoso dan Achmad (2019), Marsista, dkk. (2021) menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor selanjutnya adalah tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure* yang dialami auditor dalam melaksanakan audit mempengaruhi kualitas audit. Auditor dituntut untuk dapat bisa menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Tekanan anggaran waktu yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Kholifahtul dan Sari (2021), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tekanan Anggaran Waktu atau *Time Budget Pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, menurut Septayanti, dkk. (2021), Zaputra dan Marlina (2022), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Septayanti, dkk. (2021), Santoso dan Achmad (2019), Dewi dan Dwiyantri (2019), Susmiyanti dan Rahmawati (2016), Riyandari dan Badera (2017), Cahyani, dkk. (2022) menyatakan bahwa *time budget pressure*

berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor yang diduga penting bagi akuntan publik terhadap kualitas audit yaitu independensi. Seorang auditor harus mempunyai sikap independensi dalam pengauditannya. Independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Faktor yang diduga penting bagi akuntan publik terhadap kualitas audit yaitu independensi. Seorang auditor harus mempunyai sikap independensi dalam pengauditannya. Independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat (Pitaloka dan Widanaputra, 2016). Sifat independensi sangat diperlukan auditor dalam melakukan audit agar dapat menghasilkan kualitas dipengaruhi oleh klien ataupun pihak lain, dengan adanya pertimbangan tersebut maka seorang auditor yang memiliki independensi akan mudah terpengaruhi ketika menjalankan tugasnya. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qurba (2020), Laksita dan Sukirno (2019), Sukmayanti, dkk. (2020), Rahayu dan Suryanawa (2020), Kristanti, dkk. (2021), menyatakan dalam penelitiannya bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, dalam hasil penelitian Marsista, dkk. (2021), Soares, dkk. (2021) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, dkk. (2021)

menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain beberapa faktor di atas, objektivitas juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan ataupun permintaan pihak tertentu atas kepentingan pribadinya. Objektivitas merupakan suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota serta mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak berprasangka. Objektivitas juga merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi lainnya. Objektivitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit atau kinerjanya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019), Kristanti, dkk. (2021), Wardhani, dkk (2014), Nurjanah dan Kartika (2016), Yoga, dkk. (2024) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rama dan Yudowati (2020), Oktadelina, dkk. (2021), Cahyani, dkk. (2022) menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji kembali mengenai **“Pengaruh Profesionalisme, Audit *Tenure*, *Time Budget Pressure*, Independensi dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 5) Apakah Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terkait audit pada sektor publik, serta tambahan informasi bagi pengembangan riset selanjutnya terkait kualitas audit. Serta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya mengenai Profesionalisme, *Audit Tenure*, *Time Budget Pressure*, Independensi, Objektivitas dan Kualitas Audit. Serta diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh pada saat perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

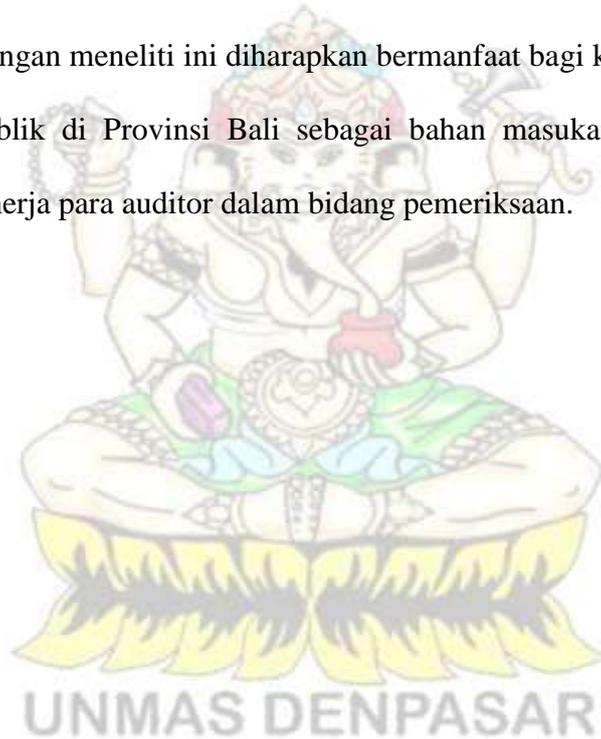
2) Manfaat Empiris

a) Bagi Auditor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas audit adalah profesionalisme, *audit tenure*, *time budget pressure*, independensi dan objektivitas yang senantiasa dapat dijadikan evaluasi bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

b) Bagi Kantor Akuntan Publik

Dengan meneliti ini diharapkan bermanfaat bagi kepala Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para auditor dalam bidang pemeriksaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Landasan teori (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi atau *attribution theory* yang dicetuskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Dalam teori atribusi ini terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu itu sendiri, maka dapat dinyatakan bahwa dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Menurut Syamsuriana, dkk. (2019) teori atribusi merupakan teori yang membicarakan bahwa perilaku individu berasal dari faktor eksternal maupun internal individu itu sendiri. Untuk membuat atribusi sosial seseorang itu terlepas dari adanya kesalahan diperlukan perhatian terhadap keseimbangan faktor penyebab, asal mula faktor penyebab, serta bagaimana untuk melakukan pengendalian terhadap faktor penyebab.

Atribusi internal (atribusi disposisi), terjadi bila seseorang menginterpretasikan perilaku orang lain yang disebabkan oleh sesuatu dari dalam diri orang itu, seperti kepribadiannya, sikapnya, ataupun latar belakang (seperti pendidikan, budaya atau kebiasaan di masa lalu). Sedangkan untuk atribusi Eksternal (Atribusi situasi) terjadi ketika seseorang menginterpretasikan perilaku orang lain yang disebabkan oleh situasi luar dari dalam diri itu. Atribusi internal maupun eksternal telah

dinyatakan dapat berpengaruh terhadap evaluasi kinerja individu, hal tersebut seperti dalam menentukan bagaimana cara pimpinan memperlakukan karyawannya, serta mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Teori ini diberikan ketika mengamati perilaku seseorang serta mengungkapkan kembali bagaimana perilaku tersebut dapat terbentuk. Perilaku tersebut dapat terbentuk baik dari pengaruh orang lain maupun murni dari diri sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori atribusi karena penulis akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit yang hasilnya baik itu dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Profesionalisme, independensi dan objektivitas sebagai faktor internal yang dapat dikendalikan oleh diri auditor sedangkan *audit tenure*, *time budget pressure* sebagai faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakteristik personal auditor pada umumnya merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena hal tersebut merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Teori ini dapat dihubungkan tentang bagaimana karakter auditor yang baik dalam meningkatkan kualitas audit dari auditor independen.

2.1.2 Kualitas Audit

Dalam melakukan audit, tentunya dibutuhkan dan diharapkan hasil audit yang memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan. Atas dengan kata lain dibutuhkan hasil audit

yang tentunya berkualitas. Kualitas audit yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Menurut Mulyadi (2014), kualitas audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan sekaligus menyampaikan hasil-hasil kepada pemakai kepentingan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kualitas audit, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham serta pengguna jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan dimana auditor dapat menemukan serta melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi milik klien. Kualitas audit perlu ditingkatkan, dikarenakan semakin meningkatnya kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, maka tingkat kepercayaan masyarakat tentunya juga akan semakin tinggi.

Dalam menjalankan tugas pengauditannya seorang auditor berpegang teguh pada standar audit internasional atau International Standards on Auditing (ISA). Standar audit berbasis ISA ini adalah prinsip-prinsip dasar serta prosedur penting bersama dengan panduan terkait dalam bentuk auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan serta untuk mengeluarkan pendapat

atas laporan keuangan tersebut. Penerapan ISA yang baik tentunya akan meningkatkan kualitas audit dalam perumusan opini ataupun pendapat auditor mengenai kesesuaian laporan keuangan yang disusun terhadap kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Audit sendiri bukan hanya merupakan proses *review* terhadap laporan keuangan, akan tetapi juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. Maka dari itu, kualitas audit adalah hal yang perlu dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan klien.

2.1.3 Profesionalisme

Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi yang mereka tekuni serta tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor. Profesionalisme adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini tentunya akan berdampak pada sikap serta keteguhan di dalam menjalankan profesi sebagai seorang auditor independen (Yendrawati, 2008:76).

Profesionalisme ialah sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan keikhlasan hatinya sebagai seorang auditor, menjalankan suatu profesi yang dimiliki dengan kesungguhan serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar untuk mencapai kinerja tugas yang bermutu dalam kualitas audit serta sesuai dengan undang undang dan peraturan masyarakat yang berlaku

(Wibowo, 2014:105).

2.1.4 Audit Tenure

Audit *Tenure* adalah periode waktu perikatan antara seorang auditor dengan klien klien yang diukur dengan jumlah tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Dwiyanti (2019), menyatakan bahwa audit *tenure* adalah jumlah tahun dimana KAP atau auditor melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Audit *tenure* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik dari pihak akuntan, pihak perusahaan dan pihak eksternal. *Tenure* audit adalah lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Tenure* audit yang panjang tentunya dapat meningkatkan kompetensi audit. Disisi lain, *tenure* yang panjang akan dapat merusak independensi audit. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa Audit *Tenure* merupakan masa ataupun waktu perikatan audit berturut turut yang terjalin antara auditor dari KAP dengan perusahaan (klien) dengan auditee yang sama.

2.1.5 Time Budget Pressure

Tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure* ialah kendala waktu yang timbul akibat keterbatasan sumber daya (waktu) yang dapat dialokasikan untuk melakukan tugas. Tekanan anggaran waktu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dimana seorang auditor dituntut untuk melaksanakan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun. Menurut Risma (2019), ketetapan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen yang sangat penting bagi kinerja seorang

auditor, hal ini yang akan menimbulkan tekanan bagi seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Upaya yang dapat ditempuh oleh auditor untuk meminimalkan tekanan waktu selama pelaksanaan audit yaitu dengan menetapkan alokasi anggaran waktu yang sesuai dalam perencanaan audit berdasarkan hasil evaluasi atas keterbatasan waktu serta mempertimbangkan untuk menyusun laporan hasil audit sementara.

Dalam penelitian Dwimilten dan Riduwan (2015), *time budget pressure* dibagi menjadi 2 golongan, yakni :

1. Golongan Pertama yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana seorang auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat).
2. Kemudian golongan kedua yaitu *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas tugas auditnya tepat pada waktunya).

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan waktu yang terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi seorang auditor. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2021) yang menyatakan bahwa tuntutan ketepatan waktu bagi auditor dalam melaksanakan audit menyebabkan auditor tidak jarang akan mengabaikan perencanaan serta prosedur audit yang seharusnya, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan pengambilan hasil keputusan yang salah.

2.1.6 Independensi

Menurut Biri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, independensi berarti auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manapun dan auditor harus mandiri di dalam melaksanakan pekerjaannya secara objektif serta bebas. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun di dalam memberikan pendapat, kesimpulan, serta rekomendasi. Seorang auditor harus memiliki independensi di dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat maupun kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berpengaruh.

Independensi sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian yakni *Independence in fact* (independensi dalam kenyataan) serta *independence in appearance* (independensi di dalam penampilan). Independensi di dalam kenyataan adalah sikap auditor yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Seorang auditor dalam hal ini diharuskan untuk objektif serta tidak berprasangka dalam memberikan pendapatnya.

2.1.7 Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai untuk jasa maupun layanan auditor. Objektivitas juga merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi lainnya. Seorang auditor seharusnya tidak pernah menempatkan diri dalam posisi di mana objektivitas mereka akan dipertanyakan. Pelanggaran yang terjadi atas aturan-aturan ini akan mengakibatkan munculnya kritikan serta pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor.

Di dalam Kode Etik yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia,

fungsi objektivitas adalah memberikan kualitas yang baik bagi akuntan sekaligus memberikan nilai untuk jasa yang diberikan oleh anggota. Prinsip ini tentunya akan memuat sikap adil, tidak memihak, jujur serta intelektual, tidak berprasangka serta bebas dari benturan kepentingan ataupun berada di bawah pengaruh pihak lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2014) menjelaskan, bahwa dalam menghadapi situasi serta praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

- a. Terkadang auditor dihadapkan dengan situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepada auditor. Tekanan ini tentunya dapat mengganggu objektivitasnya.
- b. Terkadang tidak praktis untuk menyatakan serta menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan tersebut mungkin terjadi. Ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin ataupun terlihat dapat merusak objektivitas.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan untuk memunculkan rasa prasangka bias ataupun pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
- d. Memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat didalam proses pemberian jasa profesional memiliki prinsip objektivitas.
- e. Tidak diperkenankan menerima tawaran hadiah yang dapat menimbulkan pengaruh yang tidak patut atau pantas terhadap

pertimbangan profesional seorang auditor atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka, serta harus menghindari situasi-situasi yang dapat menciptakan posisi profesional seorang auditor ternoda.

Prinsip yang dimiliki seorang auditor juga mengharuskan auditor untuk melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil auditnya dapat diyakini serta bukan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam sebuah perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Qurba (2020) pengaruh penerapan e-audit, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah E-Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel e-audit, kompetensi auditor, independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Septayanti, dkk. (2021) mengenai pengaruh etika auditor, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan *fee* audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Variabel independen yang digunakan adalah etika auditor, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan *fee audit*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel etika auditor berpengaruh

positif terhadap kualitas audit, variabel tekanan anggaran waktu, Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan *fee audit* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019), mengenai pengaruh independensi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, akuntabilitas dan objektivitas. Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Daerah Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Basworo dkk. (2021), mengenai pengaruh audit *tenure*, ukuran perusahaan, rotasi audit dan sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure*, ukuran perusahaan dan rotasi audit. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan sektor property dan *real estet*. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel ukuran perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit dan untuk variabel rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Santoso dan Achmad (2019), meneliti mengenai pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, tekanan waktu, tekanan klien dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada KAP Semarang. Variabel independen yang digunakan adalah audit *tenure*, audit *fee*, tekanan waktu, tekanan klien dan kompleksitas tugas. Teknik yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Semarang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh pada kualitas audit, variabel audit *fee* berpengaruh pada kualitas audit, variabel tekanan waktu atau pengurangan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan variabel tekanan klien dan kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Marsista, dkk. (2021), meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit *tenure* terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit *tenure*. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Semarang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, variabel independensi dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Sukmayanti, dkk. (2020), meneliti mengenai pengaruh *due professional care*, skeptisme profesional, independensi, dan audit *tenure* terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar. Variabel independen yang digunakan adalah *due professional care*, skeptisme profesional,

independensi dan audit *tenure*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *due professional care*, skeptisme profesional, independensi dan *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas audit auditor yang bekerja pada KAP di Kota Denpasar.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Rama dan Yudowati (2020), meneliti mengenai pengaruh profesionalisme, objektivitas dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit (Studi Kasus Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Batam 2020). Variabel independen yang digunakan adalah profesionalisme, objektivitas dan *time budget pressure*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Batam. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Wilayah Batam dan untuk variabel *time budget pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Wilayah Batam.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Rahayu dan Suryanawa (2020), meneliti mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan gender terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan gender. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

berganda. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, dan untuk variabel *gender* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Kholifahtul dan Sari (2021), meneliti mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dimediasi kemahiran profesional. variabel independennya adalah tekanan anggaran waktu dan kemahiran profesional. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *convenience sampling dan snowball sampling*. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surabaya. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan variabel kemahiran profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan sebuah audit.

Secara umum persamaan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama meneliti kualitas audit. Persamaan lainnya terdapat pada variabel independennya, dimana sama-sama menggunakan audit *tenure*, profesionalisme, objektivitas dan independensi. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat pada objek penelitian, lokasi penelitian dan tahun penelitian, dimana objek penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan berlokasi di Provinsi Bali pada tahun 2024, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil objek yang beragam dengan lokasi yang berbeda-beda serta tahun penelitian yang berbeda pula.